Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global
Volume 5, Nomor 3, Agustus 2026
E-ISSN: 2962-0848; P-ISSN: 2964-5271, Hal. 194-205
DOI: https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i3.7930
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Budidaya dan Pengolahan TOGA Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Potronayan, Boyolali

Empowerment of Women Farmers' Groups (KWT) through the Cultivation and Processing of Family Medicinal Plants (TOGA) Based on the Creative Economy in Potronayan Village, Boyolali

Haryoto[1*], Ahmad Fauzi[1], Ady Irawan[2], Danang Raharjo[3]
[1]Prodi S1 Famasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
[2]Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, Indonesia
[3]Prodi S1 Famasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, Indonesia
**Penulis Korespondensi: har254@ums.ac.id*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 27 Juni 2026;
Revisi: 28 Juli 2026;
Diterima: 28 Agustus 2026;
Terbit: 31 Agustus 2026

Keywords: *Community Empowerment; Creative Economy; Family Medicinal Plants; Herbal Products; Women Farmers' Group*

Abstract: *This community service program aimed to empower the Women Farmers' Group (Kelompok Wanita Tani/KWT) in Potronayan Village, Boyolali, through the cultivation and processing of Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA) based on a creative economy approach. The program was implemented through participatory, educational, and innovative methods involving training, mentoring, and direct practice. The activities focused on improving TOGA cultivation and diversification, developing processed products, strengthening simple business management, and improving product branding and marketing. The results showed that the KWT was able to cultivate seven types of TOGA, with 95% of members participating in the training activities. The program also produced three value-added TOGA products, namely herbal tea bags, instant herbal powder, and dried simplicia, marketed under the brand "Berkah TOGA." In addition, improvements were achieved in financial administration, organizational management, packaging, and product branding. These activities demonstrate that TOGA can be developed not only as a source of family health but also as a potential resource for strengthening community-based creative economic activities. The integration of cultivation, processing, management, and marketing provides a foundation for sustainable empowerment and increased utilization of local resources in Potronayan Village.*

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki potensi untuk mendukung kesehatan keluarga sekaligus dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Namun, pemanfaatan TOGA pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah Bersinar di Desa Potronayan, Boyolali, sebelumnya masih menghadapi kendala berupa pola budidaya yang konvensional, keterbatasan diversifikasi tanaman dan produk olahan, manajemen usaha yang belum terorganisasi, serta pemasaran yang masih terbatas di lingkungan sekitar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas KWT dalam budidaya, pengolahan, manajemen usaha, branding, dan pemasaran produk TOGA sehingga terbentuk rantai nilai dari produksi hingga pemasaran. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui identifikasi potensi dan permasalahan, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi capaian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa KWT mampu meningkatkan diversifikasi budidaya menjadi tujuh jenis TOGA, menghasilkan tiga produk olahan, dan meningkatkan keterlibatan anggota yang terlatih hingga 95%. KWT juga telah memiliki jadwal tanam-panen, kebun TOGA desa, sistem pencatatan keuangan, struktur organisasi yang diperbarui, kemasan produk berlogo, dan administrasi usaha yang lebih terorganisasi. Produk yang dihasilkan meliputi teh celup herbal, bubuk herbal instan, dan simplisia kering dengan identitas merek "Berkah TOGA". Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif dapat mendorong transformasi KWT dari kegiatan budidaya sederhana menuju pengelolaan TOGA yang lebih produktif dan bernilai tambah.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif; KWT; Pemberdayaan Masyarakat; TOGA; Produk Herbal.

1. PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hayati yang berpotensi mendukung peningkatan kesehatan masyarakat secara mandiri. Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman obat berbasis keanekaragaman hayati lokal, di mana budidaya TOGA dapat memberikan manfaat kesehatan sekaligus peluang ekonomi bagi keluarga (Sulistyowati et al., 2020; Widayanti et al., 2021). Pemanfaatan tanaman obat juga menjadi bagian dari perhatian global terhadap pengobatan tradisional yang aman, efektif, berbasis bukti, dan berkelanjutan (World Health Organization [WHO], 2019, 2025).

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal. KWT tidak hanya berperan sebagai kelompok produktif di bidang pertanian, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan perempuan dan penggerak ekonomi keluarga di tingkat desa (Rahmawati & Widyastuti, 2020; Susilawati et al., 2019). Pemberdayaan KWT melalui optimalisasi TOGA terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis, manajemen usaha, dan kemandirian ekonomi (Handayani & Suryani, 2021; Ningsih et al., 2022). Program pemberdayaan berbasis TOGA yang melibatkan KWT juga berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 3 (Kesehatan yang Baik), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), serta SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) (Bappenas, 2020; Purnomo & Sari, 2023).

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa KWT masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi TOGA. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan budidaya, pengolahan produk yang masih sederhana, manajemen usaha yang belum terorganisir, serta pemasaran yang terbatas menjadi kendala utama dalam pengembangan TOGA berbasis ekonomi kreatif (Fauziah & Kurniawan, 2021; Mardiana et al., 2022; Pratama & Dewi, 2023). Penelitian pada KWT Harmoni menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan TOGA dari skor 52 menjadi 85, serta peningkatan pemahaman peluang usaha dari 62 menjadi 90, dapat dicapai melalui program pendampingan terstruktur (Lestari & Hasanah, 2023). Program serupa pada KWT Selaras Alam berhasil meningkatkan pendapatan anggota dari Rp1.500.000 menjadi Rp4.200.000 per bulan melalui pengolahan dan pemasaran produk herbal (Fitriani et al., 2024).

Pendekatan ekonomi kreatif dalam pengelolaan TOGA menjadi strategi yang semakin relevan. Ekonomi kreatif memungkinkan transformasi kegiatan budidaya sederhana menjadi aktivitas produktif dengan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi (Hidayat & Ramadhan,

2020; Mulyani et al., 2022). Inovasi produk, diversifikasi olahan, pengemasan yang menarik, serta pemanfaatan pemasaran digital terbukti mampu meningkatkan daya saing produk TOGA di pasar yang lebih luas (Aisyah & Nurhayati, 2021; Wijaya et al., 2023). Program pemberdayaan KWT melalui pelatihan pengolahan, pembukuan, branding, dan pemasaran digital menghasilkan peningkatan kapasitas yang signifikan pada aspek pengemasan dan branding produk (82,22%) serta pemasaran digital (95,00%) (Haryoto et al., 2026).

Desa Potronayan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat agraris dengan jumlah penduduk sekitar 7.085 jiwa. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh sehingga memiliki kedekatan dengan aktivitas pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam (Fortuna et al., 2026; Haryoto et al., 2026). KWT Berkah Bersinar merupakan mitra yang memiliki potensi ekonomi dan sumber daya manusia dalam pengembangan TOGA dengan 25 anggota aktif yang telah memiliki keterampilan dasar dalam budidaya tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, dan serai (Haryoto et al., 2026; Indrawati et al., 2025).

Meskipun memiliki modal sosial dan pengalaman dasar yang cukup baik, KWT Berkah Bersinar menghadapi berbagai kendala, antara lain: (1) budidaya masih bersifat konvensional dengan jenis tanaman terbatas, (2) keterampilan pengolahan hasil TOGA menjadi produk turunan masih rendah, (3) manajemen usaha dan pencatatan keuangan belum optimal, serta (4) pemasaran masih terbatas pada lingkungan sekitar dengan harga jual rendah dan belum memanfaatkan media digital (Fortuna et al., 2026; Haryoto et al., 2026; Indrawati et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk memberdayakan KWT Berkah Bersinar melalui pendekatan terpadu yang mencakup peningkatan kapasitas budidaya, pengolahan produk, manajemen usaha, serta branding dan pemasaran digital. Pendekatan ekonomi kreatif diterapkan untuk mengubah TOGA dari sekadar tanaman budidaya menjadi produk bernilai tambah yang memiliki identitas dan daya saing pasar (Aisyah & Nurhayati, 2021; Mulyani et al., 2022).

Tujuan program ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT dalam budidaya dan diversifikasi TOGA, (2) mengembangkan kapasitas pengolahan produk dan manajemen usaha KWT, serta (3) memperkuat branding dan pemasaran produk TOGA berbasis ekonomi kreatif.

2. METODE

Subyek dan Lokasi Pengabdian

Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Potronayan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Desa Potronayan merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat agraris dengan jumlah penduduk sekitar 7.085 jiwa, di mana sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani (Fortuna et al., 2026; Haryoto et al., 2026). Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi lahan yang tersedia serta kedekatan masyarakat dengan aktivitas pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam.

Subjek utama pengabdian adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) "Berkah Bersinar" yang beranggotakan 25 orang ibu rumah tangga dari Dusun Sempol, Desa Potronayan. KWT ini telah berdiri sejak tahun 2018 dan memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh Ibu Surani Hastuti sebagai ketua kelompok. Anggota KWT memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari tamatan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, dengan pengalaman dasar dalam budidaya tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, serai, dan kencur (Haryoto et al., 2026).

Metode dan Strategi Pendekatan

Pendekatan pengabdian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR). Strategi ini meletakkan masyarakat atau mitra dampingan bukan sekadar sebagai obyek penerima bantuan, melainkan sebagai subyek aktif yang terlibat langsung dalam proses pemetaan masalah, perencanaan program, pelaksanaan aksi, hingga evaluasi (Kemmis & McTaggart, 2005; Stringer, 2014). Penerapan metode PAR terbukti efektif menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) komunitas terhadap program yang dijalankan (Afandi, Sajirun, & Subhan, 2022).

Penerapan konsep Ekonomi Kreatif diintegrasikan ke dalam siklus PAR untuk mendorong penciptaan nilai tambah (value-added) pada komoditas TOGA melalui inovasi olahan herbal, pengemasan (packaging), branding visual, dan digitalisasi pemasaran (Hawkins, 2010; Prasetyo & Widiyanto, 2019).

Tahapan Pengorganisasian Komunitas dan Pelaksanaan Aksi

Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara **partisipatif, edukatif, dan inovatif** dengan melibatkan mitra secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Tahapan kegiatan meliputi:

Persiapan dan Identifikasi

Dilakukan koordinasi, survei, pemetaan potensi dan permasalahan mitra, serta identifikasi kebutuhan sarana dan bahan kegiatan.

Sosialisasi dan Peningkatan Kapasitas

Mitra diberikan sosialisasi dan pelatihan melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan *learning by doing*, meliputi budidaya dan diversifikasi TOGA, pengolahan, pembukuan sederhana, HPP, pengemasan, *branding*, dan pemasaran (Hidayati et al., 2023; Fadhilah et al., 2022).

Implementasi Program

Mitra mempraktikkan secara langsung budidaya TOGA, pengolahan hasil menjadi produk bernilai tambah, pengemasan, serta penerapan *branding* dan pemasaran produk (Hariningsih et al., 2025; Purwanta et al., 2025).

Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau penerapan hasil pelatihan, perkembangan keterampilan, produksi, dan pemasaran, sekaligus mengidentifikasi kendala dan solusi bersama mitra.

Kemandirian dan Keberlanjutan

Tahap akhir diarahkan pada penguatan kemandirian KWT dalam budidaya, pengolahan, pengelolaan usaha, *branding*, dan pemasaran sehingga kegiatan dapat berlanjut secara mandiri dan berkelanjutan (Hidayati et al., 2023; Alrosyidi et al., 2025).

Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui observasi, diskusi, umpan balik mitra, dan pengamatan terhadap penerapan hasil pelatihan. Indikator evaluasi meliputi peningkatan kemampuan budidaya dan diversifikasi TOGA, kemampuan mengolah hasil menjadi produk, penerapan pembukuan dan perhitungan HPP, pengembangan kemasan dan branding, serta kemampuan memanfaatkan media digital untuk pemasaran.

Target untuk KWT meliputi pengembangan minimal lima jenis TOGA aktif, menghasilkan minimal dua produk olahan, memiliki sistem usaha sederhana, serta memperluas pemasaran lokal.

Tahapan Pengorganisasian dan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan partisipatif dengan melibatkan KWT sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program. Setiap tahapan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan permasalahan mitra, kemudian diterjemahkan ke dalam kegiatan peningkatan kapasitas, praktik langsung, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi mitra untuk terlibat secara aktif dalam menentukan kebutuhan, memilih solusi yang sesuai dengan kondisi lokal, serta

mengembangkan kemampuan secara bertahap sehingga program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi diarahkan menuju kemandirian dan keberlanjutan kelompok (Hidayati et al., 2023; Israel et al., 2026). Tahapan kegiatan pengabdian tersebut secara ringkas disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Tahapan Pengorganisasian dan Pelaksanaan Pengabdian.

3. HASIL

a. Hasil Peningkatan Kapasitas Budidaya TOGA

Pelaksanaan program pemberdayaan KWT Berkah Bersinar di Desa Potronayan menghasilkan peningkatan pada aspek budidaya TOGA. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan praktik langsung yang melibatkan anggota KWT. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kelompok mampu mengembangkan 7 jenis tanaman TOGA dan telah memiliki kebun TOGA sebagai lokasi budidaya. Selain itu, 95% anggota KWT mengikuti kegiatan pelatihan.

Tabel 1. Hasil dan Capaian Aspek Produksi TOGA.

No.	Indikator	Target	Realisasi
1	Jenis tanaman TOGA	≥5 jenis	7 jenis
2	Keikutsertaan anggota dalam pelatihan	≥80%	95%
3	Kebun TOGA	1 lokasi	1 lokasi
4	Perencanaan budidaya	Jadwal budidaya	Jadwal tanam dan panen



Gambar 2. Kegiatan Budidaya dan Pengembangan Kebun TOGA.

Hasil Pengolahan Produk TOGA

Kegiatan pengolahan menghasilkan **tiga** jenis **produk berbasis TOGA**, yaitu teh herbal celup, serbuk herbal instan, dan simplisia kering. Produk dikembangkan menggunakan bahan tanaman TOGA yang tersedia pada kelompok.

Tabel 2. Hasil Pengembangan Produk Olahan TOGA.

No.	Produk	Bahan Utama	Hasil
1	Teh herbal celup	Jahe, kunyit, serai	Produk teh herbal celup
2	Serbuk herbal instan	Jahe merah, kunyit putih	Produk serbuk herbal instan
3	Simplisia kering	Tanaman TOGA terpilih	Produk simplisia kering



Gambar 3. Produk Olahan TOGA KWT Berkah Bersinar.

4. DISKUSI

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan pengorganisasian komunitas yang diterapkan. Pendekatan partisipatif yang menempatkan KWT sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan terbukti efektif meningkatkan kapasitas dan kemandirian kelompok. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mardikanto dan Soebianto (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan yang efektif harus melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek penerima manfaat.

Keterlibatan anggota KWT dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program menciptakan rasa kepemilikan (ownership) yang kuat terhadap hasil kegiatan. Hal ini sesuai dengan prinsip community organizing yang dikemukakan oleh Ife (2016), bahwa keberlanjutan program sangat ditentukan oleh sejauh mana komunitas memiliki dan mengelola hasil kegiatan secara mandiri. Kesimpulan serupa juga ditemukan dalam studi Suharto (2018) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis partisipasi memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat top-down.

Pengorganisasian komunitas dalam program ini juga efektif karena didukung oleh pembentukan kelompok kerja dan sistem tutor sebaya (peer tutor) yang memungkinkan transfer pengetahuan antaranggota secara berkelanjutan. Wenger (2018) menyebut fenomena ini sebagai community of practice, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan praktik bersama dalam komunitas. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sumardjo et al. (2020) bahwa keberlanjutan program pemberdayaan sangat bergantung pada kapasitas komunitas untuk melakukan pembelajaran mandiri.

Keberhasilan KWT membudidayakan 7 jenis TOGA (melebihi target 5 jenis) menunjukkan efektivitas pelatihan budidaya dan diversifikasi yang diberikan. Peningkatan jumlah jenis tanaman ini penting karena diversifikasi TOGA tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi, tetapi juga mendukung fungsi edukasi kesehatan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indrawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa optimalisasi TOGA melalui diversifikasi jenis tanaman dapat meningkatkan pemanfaatan sebagai sumber herbal sehat dan minuman tradisional.

Hasil ini juga mengkonfirmasi temuan Sulistyowati et al. (2020) bahwa diversifikasi tanaman obat merupakan strategi kunci dalam pengembangan TOGA berbasis potensi lokal. Keragaman jenis tanaman memberikan fleksibilitas bagi KWT dalam merespon kebutuhan pasar dan memanfaatkan berbagai bagian tanaman yang memiliki nilai ekonomi. Widayanti et al. (2021) juga menekankan bahwa budidaya TOGA yang beragam dapat memberikan manfaat kesehatan sekaligus peluang ekonomi bagi keluarga.

Pencapaian 95% anggota KWT yang terlatih (melebihi target 80%) menunjukkan bahwa metode learning by doing yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman anggota. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning Kolb (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta terlibat langsung dalam pengalaman nyata, melakukan refleksi, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Penelitian Lestari dan Hasanah (2023) juga membuktikan bahwa pendekatan praktik

langsung dalam pelatihan budidaya TOGA menghasilkan peningkatan keterampilan yang lebih signifikan dibandingkan metode ceramah konvensional.

Keberhasilan KWT dalam menghasilkan 3 produk olahan dengan identitas merek "Berkah TOGA" menunjukkan transformasi dari sekadar kegiatan budidaya menjadi kegiatan usaha yang terstruktur. Pencapaian ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang dikemukakan Hidayat dan Ramadhan (2020), bahwa pengolahan produk turunan merupakan strategi peningkatan nilai tambah yang efektif bagi produk pertanian. Mulyani et al. (2022) juga menegaskan bahwa produk olahan memiliki margin keuntungan yang jauh lebih tinggi dibandingkan penjualan bahan mentah.

Keberhasilan penerapan sistem pencatatan keuangan dan analisis HPP menunjukkan peningkatan kapasitas manajerial KWT. Kemampuan ini penting untuk pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat, seperti penentuan harga jual yang kompetitif dan pengelolaan biaya produksi yang efisien. Fauziah dan Kurniawan (2021) menyebut bahwa lemahnya manajemen usaha merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi KWT, sehingga penguatan aspek ini menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan.

Branding produk dengan identitas "Berkah TOGA" juga menjadi faktor penting dalam membedakan produk KWT di pasar. Aisyah dan Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa produk dengan merek dan kemasan yang menarik memiliki daya saing yang lebih tinggi dan harga jual yang lebih baik. Wijaya et al. (2023) juga menekankan bahwa branding yang kuat dapat membangun kepercayaan konsumen dan loyalitas merek, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan usaha.

5. KESIMPULAN

Program pemberdayaan KWT Berkah Bersinar di Desa Potronayan berhasil meningkatkan kapasitas anggota dalam budidaya dan pengolahan TOGA. KWT mampu mengembangkan 7 jenis tanaman TOGA dengan partisipasi pelatihan sebesar 95%. Selain itu, telah dihasilkan 3 produk olahan, yaitu teh herbal celup, serbuk herbal instan, dan simplisia kering. Hasil tersebut menjadi dasar pengembangan TOGA sebagai produk bernilai tambah dan mendukung kemandirian ekonomi KWT.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) atas dukungan pendanaan melalui program hibah pengabdian kepada masyarakat Tahun 2026

dengan Nomor Kontrak Induk: 209/C3/DT.05.00/PM/2026, Nomor Kontrak Turunan: 005/LL6/AL.04.03/PM/2026 dan 251.6/DRPPS/A3.9/IV/2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pemerintah Desa Potronayan, KWT Berkah Bersinar, serta seluruh anggota masyarakat Desa Potronayan, Boyolali, atas partisipasi, kerja sama, dan dukungannya selama pelaksanaan program. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan pemberdayaan melalui budidaya dan pengolahan TOGA dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Afandi, Sajirun, & Subhan. (2022). Participatory action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7*(1), 45–58.

Aisyah, S., & Nurhayati, T. (2021). Pemasaran digital produk herbal berbasis kelompok wanita tani dalam mendukung ekonomi kreatif pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 18*(2), 145–158.

Alrosyidi, A., Mardiana, S., & Rahayu, P. (2025). Keberlanjutan program pemberdayaan kelompok wanita tani berbasis tanaman obat keluarga. *Jurnal Agribisnis dan Pemberdayaan Masyarakat, 11*(1), 78–92.

Bappenas. (2020). *Peta jalan SDGs Indonesia menuju 2030*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Fadhilah, N., Suryani, E., & Handayani, S. (2022). Pelatihan pengolahan dan pemasaran produk herbal bagi kelompok wanita tani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 10*(2), 112–125.

Fauziah, L., & Kurniawan, D. (2021). Tantangan pemberdayaan kelompok wanita tani dalam pengembangan tanaman obat keluarga di pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 19*(1), 78–92.

Fitriani, N., Kusumawardani, R., & Setyawati, D. (2024). Peningkatan pendapatan KWT melalui pengolahan dan pemasaran produk herbal di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi Kreatif, 12*(1), 34–48.

Fortuna, T. A., Karuniawati, H., Dewi, S. K., Salsabila, N. A., Nuraini, D. L., & Astuti, D. Y. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di Desa Potronayan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. *Prosiding University Research Colloquium, 22*, 126–130.

Handayani, S., & Suryani, E. (2021). Efektivitas program pemberdayaan kelompok wanita tani berbasis tanaman obat keluarga di Kabupaten Bogor. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 17*(3), 210–225.

Hariningsih, R., Purwanta, A., & Setyowati, N. (2025). Peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui pengolahan dan pengemasan berbasis ekonomi kreatif. *Jurnal Agribisnis, 13*(1), 56–70.

Haryoto, Irawan, A. M., & Fauzi, A. (2026). *Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui budidaya dan pengolahan TOGA berbasis ekonomi kreatif di Desa Potronayan, Boyolali* [Laporan pengabdian masyarakat]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hawkins, D. (2010). *Creative economy: Theory and practice*. Routledge.

Hidayat, R., & Ramadhan, F. (2020). Ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal: Strategi pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9*(2), 98–112.

Hidayati, S., Fadhilah, N., & Kurniawan, D. (2023). Metode participatory rural appraisal dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 21*(1), 34–50.

Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Indrawati, I., Maharani, D. P., Sapitri, N. P. H., Sulaeman, S., Rachmawati, S., & Tiffany, T. (2025). Optimalisasi pemanfaatan taman obat keluarga (TOGA) sebagai sumber herbal sehat dan minuman tradisional. *Musyawarah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(1), 10–14.

Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (2026). *Methods for community-based participatory research for health* (3rd ed.). Jossey-Bass.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). SAGE Publications.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Lestari, N., & Hasanah, U. (2023). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok wanita tani melalui pendampingan budidaya TOGA di Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 11*(2), 89–104.

Mardiana, S., Fitriah, N., & Rahayu, P. (2022). Pengolahan produk turunan TOGA sebagai upaya peningkatan nilai tambah ekonomi kelompok wanita tani. *Jurnal Agribisnis dan Pemberdayaan Masyarakat, 8*(1), 45–60.

Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

Mulyani, E., Sari, W., & Nugroho, A. (2022). Strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis tanaman obat keluarga di pedesaan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 18*(4), 312–328.

Ningsih, R., Utami, T., & Wahyuni, S. (2022). Pemberdayaan KWT melalui optimalisasi tanaman obat keluarga di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani, 6*(1), 55–70.

Prasetyo, B., & Widiyanto, T. (2019). Ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 22*(2), 145–160.

Pratama, A., & Dewi, R. (2023). Kendala dan strategi pengembangan usaha kelompok wanita tani dalam pengolahan TOGA. *Jurnal Manajemen Agribisnis, 15*(1), 67–82.

Purnomo, H., & Sari, N. (2023). Kontribusi pemberdayaan kelompok wanita tani terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 10*(2), 145–160.

Purwanta, A., Hariningsih, R., & Setyowati, N. (2025). Pendampingan pengembangan produk herbal berbasis tanaman obat keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 13*(2), 89–104.

Rahmawati, A., & Widyastuti, T. (2020). Peran kelompok wanita tani dalam pemberdayaan ekonomi keluarga di pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, 8*(1), 23–40.

Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). SAGE Publications.

Suharto, E. (2018). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.

Sulistyowati, R., Hidayat, T., & Purwanto, E. (2020). Potensi tanaman obat keluarga sebagai sumber daya hayati untuk kesehatan mandiri dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Biologi Indonesia, 16*(2), 178–192.

Sumardjo, Tjitropranoto, P., & Hubeis, A. V. S. (2020). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep, pendekatan, dan implementasi*. IPB Press.

Susilawati, D., Purnomo, A., & Wijayanti, N. (2019). Peran kelompok wanita tani dalam pengembangan agroindustri berbasis sumber daya lokal. *Jurnal Ilmu Pertanian, 24*(3), 210–228.

Wenger, E. (2018). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.

Widayanti, S., Kurniawan, F., & Nugroho, B. (2021). Budidaya tanaman obat keluarga: Peluang dan tantangan pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Hortikultura, 31*(1), 89–104.

Wijaya, H., Putri, R., & Santoso, A. (2023). Digital marketing dan branding produk herbal dalam meningkatkan daya saing kelompok wanita tani. *Jurnal Komunikasi Bisnis, 14*(1), 34–50.

World Health Organization. (2019). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. World Health Organization.

World Health Organization. (2025). *Global traditional medicine strategy 2025–2034*. World Health Organization.